

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian mengenai “Peranan Jabar Saber Hoaks dalam Penguatan Kemelekwacanaan Warga Negara Muda Melalui Literasi Media Digital”, penting dan menarik dilakukan dengan mempertimbangkan aspek berikut. Kemajuan teknologi dan informasi di era revolusi industri 4.0 telah banyak memberikan dampak positif bagi masyarakat. Salah satu bentuk positif tersebut yakni kemudahan warga negara dalam menerima dan membagikan sebuah informasi.

Kemudahan yang dirasakan warga negara ini telah banyak mengubah gaya hidup masyarakat ke arah yang lebih modern. Kehidupan modern dalam artian ini yakni tingginya intensitas masyarakat dalam menerima suatu informasi.dengan mudah, cepat, dan luas. Tingginya akses informasi yang diterima oleh warga negara ini sangatlah beragam, ada informasi mengenai gaya hidup, bencana alam, politik, ataupun informasi terkait dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Beragamnya informasi yang diterima warga negara merupakan dampak kebebasan warga negara dalam mengakses suatu informasi. Hal tersebut merupakan suatu kondisi yang positif bagi bangsa Indonesia, mengingat bangsa Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Sebagai sebuah negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, bangsa Indonesia hendak mewujudkan suatu sistem demokrasi yang berkeadilan. Salah satu wujud dari sistem demokrasi yang berkeadilan ini adalah dimana negara mendukung dan menjamin kemudahan akses informasi yang diterima oleh seorang warga negara. Sebagaimana di tegaskan dalam Pasal 28F Undang-Undang Dasar 1945 bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.

Terwujudnya suatu kehidupan demokrasi yang baik bukan semata-mata terbangun dari sistem yang dibuat oleh pemerintah, akan tetapi diperlukan dukungan dari berbagai pihak yang terlibat di dalam proses demokrasi tersebut. Pada konteks ini masyarakat yang merupakan pemegang tertinggi kedaulatan adalah aktor penting dalam pelaksanaan demokrasi. Dikatakan penting karena setiap suara, setiap aspirasi ataupun setiap gagasan yang dimiliki oleh masyarakat akan sangat berpengaruh bagi kemajuan bangsa dan negara Indonesia. Oleh karenanya perlunya masyarakat memiliki sebuah kemelekwacanaan (*civic literacy*).

Seorang warga negara yang baik adalah seseorang yang memahami akan hak dan kewajibannya sebagai seorang warga negara. Seorang warga negara yang baik tercermin dari bagaimana dia meleak akan permasalahan kebangsaan yang saat ini terjadi. Pemahaman akan *civic literacy* merupakan suatu hal yang pokok yang harus dimiliki oleh seorang warga negara. Kemelekwacanaan warga negara (*civic literacy*) tidaklah berdiri sendiri, akan tetapi ada tiga komponen inti yang harus dikuasai oleh seorang warga negara. Tiga komponen tersebut yakni *civic knowledge* (pengetahuan), *civic dispositions* (sikap), dan *civic skills* (keterampilan).

Ketiga komponen tersebut adalah komponen inti yang harus dimiliki oleh seorang warga negara dalam membentuk *civic literacy*. Oleh karenanya *civic literacy* bukan hanya berbicara mengenai aspek literasi atau pengetahuan saja, akan tetapi lebih jauh dari itu bagaimana pengetahuan tersebut dapat dielaborasi dengan sikap yang baik dan keterampilan yang memadai. Sehingga nantinya warga negara yang cerdas dan baik itu bukan hanya cita-cita akan tetapi sebuah kenyataan yang terrealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Peningkatan *civic literacy*, yakni pengetahuan dan kemampuan warga dalam mengatasi masalah-masalah sosial, politik, dan kenegaraan menjadi keniscayaan seiring dengan perubahan politik yang menuntut warga bertindak secara otonom (Suryadi, 2010: 3). Pernyataan di atas menguatkan bahwasannya peningkatan *civic literacy* sangatlah diperlukan seiring dengan perubahan politik

yang tidak menentu hal ini menuntut seorang warga negara untuk dapat bertindak secara otonom.

Pentingnya peningkatan *civic literacy* haruslah menjadi perhatian bagi semua, khususnya bagi seorang warga negara muda. Hal ini bukanlah tanpa alasan, sebagai sebuah negara yang digadang-gadang akan mencapai masa keemasannya pada tahun 2045 nanti, seorang warga negara muda yang hidup pada tahun sekarang adalah bibit-bibit yang akan mengantarkan bangsa ini ke masa keemasannya di tahun 2045 nanti. Oleh karenanya *civic literacy* adalah hal yang wajib dikuasai dalam menghadapi tantangan di abad 21 ini.

Abad 21 merupakan abad yang begitu menuntut *soft skill* maupun *hard skill* seorang warga negara. Menurut Bernie Trilling dan Charles Fadel (2009, hlm. 48): “*the core subjects and interdisciplinary 21st century themes are surrounded by three sets of skills most in demand in the 21st century: (i) learning and innovation skills, (ii) information, media and technology skills, (iii) life and career skills*”. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa di dalam menghadapi abad 21, mata pelajaran dan tema yang paling banyak dibicarakan dan diminati adalah mengenai keterampilan belajar dan inovasi, keterampilan informasi, media, dan teknologi, serta keterampilan hidup dan karir.

Pada abad 21 ini, isu mengenai *civic literacy* menjadi penting bagi warga negara muda. Menurut Arpanudin (2016), kuatnya arus globalisasi mengharuskan seorang warga negara muda memiliki *civic literacy* seperti memahami fungsi dan proses disemua level pemerintah, hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara seperti motivasi, disposisi, ataupun kemauan untuk terlibat di dalam aktivitas kewarganegaraan. Beberapa kompetensi tersebut merupakan suatu hal yang pokok yang harus dimiliki oleh seorang warga negara muda di abad 21 ini. Hal ini disebabkan karena kompetensi tersebutlah yang nantinya akan sangat berguna mengantarkan mereka menghadapi tantangan di abad 21 khususnya dalam aktivitas kewarganegaraan.

Realitas yang terjadi hari ini aktivitas kewarganegaraan semakin kompleks. Aktivitas kewarganegaraan seperti isu politik dan SARA, menjadi topik yang sekarang begitu dekat dengan seorang warga negara muda. Seperti

yang diketahui bersama warga negara muda adalah warga negara yang paling dekat dengan kemajuan teknologi. Hasil penelitian Dalyono tentang penggunaan teknologi digital berdasarkan usia yang kemudian diperkuat oleh hasil survey Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo) melalui siaran Pers Nomor 53/Hm/Kominfo/02/2018 Tentang Jumlah Pengguna Internet 2017 meningkat. “Untuk komposisi berdasarkan usia, angka terbesar ditunjukkan oleh masyarakat berumur 19-34, yakni sebesar 49,52 persen. Akan tetapi untuk penetrasi terbesar berada pada umur 13-18, yakni sebesar 75,50 persen.

Tingginya angka penggunaan teknologi digital oleh warga negara muda, memungkinkan mereka menerima segala jenis informasi, termasuk mengenai isu-isu politik dan SARA. Informasi yang diterima tersebut merupakan sebuah hal yang positif bagi penguatan *civic literacy* mereka. Akan tetapi realitas yang terjadi saat ini, ada beberapa hal yang membuat *civic literacy* harus lebih dikuatkan. Pertama, mulai bermunculan berbagai macam berita bohong (hoaks) yang termuat di media *online*. Berterbarannya berita hoaks di media massa *online* ini sudah banyak meresahkan masyarakat. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) yang dilansir dilaman resmi kominfo.go.id, ada sekitar 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu. Tentu jumlah ini tidaklah sedikit dan menjadi sebuah ancaman nyata terhadap stabilitas nasional.

Kedua, Hal yang menarik dari survey Mastel ini adalah jenis hoaks yang sering diterima. Berikut hasil survey Mastel mengenai jenis hoaks yang sering diterima.



Sumber: www.mastel.id

Ari Febrian, 2019

PERANAN JABAR SABER HOAKS DALAM PENGUATAN KEMELEKWACANAAN WARGA NEGARA MUDA MELALUI LITERASI MEDIA DIGITAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan dari hasil survey di atas, jenis hoaks yang sering diterima dan dapat mengganggu ketenteraman kehidupan bermasyarakat adalah sosial politik dan SARA. Tingginya hoaks sosial politik dan SARA ini menggambarkan bahwa sedang terjadi sebuah kehidupan demokrasi yang tidak sehat. Adanya hoaks seperti sudah menjadi suatu cara bagi beberapa orang untuk mencapai tujuannya secara pribadi ataupun tujuan kelompoknya. Ketiga, Menurunnya kepercayaan terhadap media. Berdasarkan laporan yang bertajuk 2018 *Edelman Trust Barometer Global Report* menunjukkan tingkat kepercayaan publik terhadap platform pada tahun ini turun 2 poin persen menjadi 51 persen dibanding tahun sebelumnya sebesar 53 persen.

Sementara kepercayaan masyarakat terhadap jurnalis (media konservatif dan media *online*) yang dapat dipercaya pada 2018 justru mengalami kenaikan 5 poin persen menjadi 59 persen dari sebelumnya hanya 54 persen. Data tersebut menjadi suatu hal yang tidak baik bagi perkembangan media di Indonesia. Media yang seharusnya menjadi sebuah sumber informasi yang mudah di akses dan dipercaya masyarakat sekarang menjadi sebuah sumber informasi yang justru membuat publik tidak percaya.

Keempat, apabila tidak adanya penguatan dalam ranah *civic literacy*, maka hoaks mengenai sosial politik dan SARA akan terus berkembang. Kemunculan berita hoaks seolah telah menjadi suatu kondisi yang dapat menguntungkan pihak-pihak tertentu. Berita bohong adalah suatu cara yang akhir-akhir ini telah menjadi *trend* di dalam dunia politik kita saat ini. Beberapa pihak rela menggunakan cara ini dengan maksud untuk menjatuhkan lawan politiknya ataupun menggiring opini publik terhadap kepentingannya secara individu ataupun kelompok. Oleh karenanya seorang warga negara, khususnya warga negara muda jangan sampai menjadi korban hoaks secara terus menerus. Adanya suatu kemelekwacanaan yang memadai adalah hal wajib dan pokok dimiliki oleh seorang warga negara dalam meminimalisir akibat yang ditimbulkan dari hoaks ini.

Kelima, rendahnya literasi media digital yang diterima oleh masyarakat. Selama ini literasi media digital seolah menjadi suatu hal yang sulit didapatkan oleh seorang warga negara. Bahkan di sekolah sekalipun, tidak banyak sekolah

yang memprakasai adanya literasi media digital. Kondisi tersebut tentu mengherankan jika melihat dari bahaya yang diakibatkan dari berita bohong. Alhasil sampai saat ini masih ada masyarakat yang sulit membedakan mana berita benar dan mana berita yang bohong bahkan antar organisasi berselisih paham antara yang setuju dan tidak setuju dengan setiap berita bohong yang bertebaran.

Seiring dengan beberapa realitas di atas, literasi media digital menjadi sangatlah penting untuk dihadirkan di tengah-tengah masyarakat. Penjelasan mengenai literasi media dikemukakan dalam *Media Literacy Online Project B College of Education University of Oregon at Eugene*, (dalam Apriadi, 2013, hlm. 10) mengemukakan bahwa: *Media Literacy is concerned with helping citizen develop an informed and critical understanding of the nature of the mass media, the techniques used by them, and the impact of the techniques. More specifically, it is education that aims to increase citizen understanding and enjoyment of how the media work, how they produce meaning, how they are organized, and how they construct reality. Media literacy also aims to provide citizen with the ability to create media products.*

Berdasarkan pernyataan di atas literasi media bermanfaat untuk membentuk suatu pemahaman kritis seorang warga negara tentang bagaimana media bekerja. Secara lebih khusus melalui pendidikanlah pemahaman mengenai bagaimana media bekerja, bagaimana menghasilkan makna, dan bagaimana membangun suatu realitas itu dikembangkan. Dengan kata lain, tujuan adanya literasi media adalah alat untuk memperkuat kemelekwacanaan seorang warga negara (*civic literacy*).

Pembahasan mengenai literasi media mencakup tiga hal, yaitu memiliki akses ke media, memahami media dan menciptakan serta mengekspresikan diri untuk menggunakan media (Buckingham, 2003). Memiliki akses ke media yaitu kemampuan seseorang di dalam menguasai fungsi-fungsi dari media itu sendiri. Sedangkan memahami adalah sebuah kemampuan dalam menafsirkan perspektif yang tertuang di dalam media dengan daya telaah yang kritis ditinjau dari berbagai sudut pandang yang ada.

Keterhubungan antara *civic literacy* dan literasi media terletak dari pada bagaimana literasi media digital adalah sebuah *tools* (alat) yang dapat digunakan di dalam memperkuat *civic literacy*. Lebih lanjut dikatakan bahwa *The expression “civic literacy” encapsulates the closely linked concepts of “civic engagement” (a key component of social capital for Putnam) and “literacy” or political knowledge. ... possible ways of enhancing civic literacy in Canada under three headings: education, media use and political institutions*”. (Suryadi, 2009 : 207, Milner 2001, hlm. 7-8).

Berdasarkan penjelasan di atas, hal pokok yang patut digarisbawahi adalah peningkatan *civic literacy* dapat ditingkatkan melalui tiga cara yaitu pendidikan, media dan institusi politik. Pada penelitian terdahulu *civic literacy* telah banyak diteliti melalui dunia pendidikan. Penelitian ini sendiri akan meneliti bagaimana peningkatan *civic literacy* yang dilakukan melalui institusi politik dalam hal ini lembaga eksekutif. Belum banyak yang melakukan penelitian peningkatan *civic literacy* di institusi politik apalagi melalui literasi media digital.

Mengingat pentingnya penguatan *civic literacy* melalui literasi media digital, maka penelitian ini akan sangat bermanfaat di dalam memberikan sebuah cara baru dalam memerangi hoaks. Akan menjadi suatu kerugian tentunya ketika hoaks ini terus dibiarkan berkembang dan tidak dicarikan solusinya. Maka beberapa masalah yang telah dijabarkan sebelumnya akan dijawab dengan studi yang dilakukan dengan judul **“Peranan Jabar Saber Hoaks dalam Penguatan Kemelekwacanaan Warga Negara Muda Melalui Literasi Media Digital.**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Bertolak dari latar belakang masalah, maka persoalan yang dapat dirumuskan yakni perkembangan teknologi dan informasi semakin pesat. Hal ini memudahkan masyarakat dalam mengakses sebuah informasi. Akan tetapi kemudahan ini belum diimbangi dengan literasi media dari masyarakat itu sendiri. Kurangnya literasi media tersebut mengakibatkan masyarakat tidak memiliki *civic literacy* yang memadai. Sehingga banyaknya berita bohong (hoaks) yang saat ini muncul tidak dapat dicerna dengan baik oleh masyarakat.

Demi ketajaman analisis, rumusan masalah tersebut dispesifikasikan menjadi sub-sub pertanyaan, sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan Jabar Saber Hoaks dalam menguatkan kemelekwacanaan warga negara muda melalui literasi media digital?
- b. Bagaimana proses pelaksanaan literasi media digital yang dilakukan di Jabar Saber Hoaks dalam menguatkan kemelekwacanaan warga negara muda?
- c. Bagaimana tingkat keberhasilan penguatan kemelekwacanaan warga negara muda melalui literasi media digital?
- d. Apa upaya dan kendala yang dihadapi Jabar Saber Hoaks dalam menguatkan kemelekwacanaan warga negara muda?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis bagaimana Peranan Jabar Saber Hoaks dalam menguatkan kemelekwacanaan warga negara muda melalui literasi media digital.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui peranan peran Jabar Saber Hoaks dalam menguatkan *civic literacy* warga negara muda literasi media.
- b. Mengetahui proses literasi media yang dilakukan di Jabar Saber Hoaks dalam menguatkan *civic literacy* warga negara muda.
- c. Mengetahui dampak dari adanya Jabar Saber Hoaks bagi warga negara muda.
- d. Untuk mengidentifikasi upaya Jabar Saber Hoaks mengatasi kendala yang dihadapi dalam menguatkan *civic literacy* warga negara muda melalui literasi media digital.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara akademis (keilmuan) diharapkan penelitian tentang Peranan Jabar Saber Hoaks dalam Penguatan Kemelekwacanaan Warga Negara Muda Melalui Literasi Media Digital ini dapat menjadi referensi untuk mengkaji dan merumuskan ilmu pengetahuan tentang penguatan *civic literacy* warga negara muda melalui literasi media digital dan dapat memberikan masukan keilmuan

dalam pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Kewarganegaran.

1.4.2 Manfaat Analisis Kebijakan

Bahan Pertimbangan khususnya bagi pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah lainnya dalam membentuk satgas sejenis dalam upaya memerangi hoaks yang saat ini sangat meresahkan masyarakat.

1.4.3 Manfaat Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pencerahan dan inspirasi dalam berkegiatan ataupun aksi yang mengajak warga negara muda untuk giat terus menguatkan *civic literacy* melalui literasi media, di tengah merajalelanya informasi hoaks yang dapat menimbulkan provokasi antar warga negara muda.

1.4.4 Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoritis, kebijakan dan isu atraksi sosial penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi Warga Negara Muda

1. Mahasiswa, Siswa Siswi SMA/SMK/MA dan komunitas dapat mengetahui pentingnya literasi media dalam memerangi hoaks.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan tentang pentingnya penguatan *civic literacy* melalui literasi media di tengah maraknya isu hoaks.

b. Bagi Lembaga

Bahan pertimbangan bagi Jabar Saber Hoaks untuk mengevaluasi kelemahan-kelemahan yang terjadi, sehingga nantinya ada perbaikan dari Jabar Saber Hoaks dalam memaksimalkan perannya dalam memerangi hoaks.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan bagi masyarakat umum khususnya warga negara muda akan pentingnya literasi media di tengah maraknya isu hoaks.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Bab I Pendahuluan, merupakan rasional yang menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Isi dari bab ini meliputi; a) Latar belakang

penelitian, b) Identifikasi masalah, c) Fokus penelitian, d) Rumusan Masalah, e) Tujuan penelitian, f) Manfaat penelitian dan g) Struktur organisasi tesis.

- Bab II Kajian Pustaka, merupakan gambaran berbagai konsep, generalisasi dan teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Isi dari bab ini meliputi; a) Konsep dasar literasi b) Konsep, urgensi, fungsi, dan cara mengembangkan literasi media c) Konsep dasar hoaks, d) Pengertian, indikator, dan komponen pendukung *civic literacy* e) konsep perencanaan dan proses program f) penelitian terdahulu g) paradigma penelitian
- Bab III Metode Penelitian, merupakan penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan. Isi dari bab ini meliputi; a) Lokasi dan subjek penelitian, b) Desain penelitian dan justifikasi penggunaan desain tersebut, c) Metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode tersebut, d) Definisi operasional yang dirumuskan untuk setiap variabel, e) Instrumen penelitian, f) Teknik pengumpulan data, dan g) Teknik pengolahan dan analisis data.
- Bab IV Temuan dan Pembahasan, merupakan gambaran data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian dianalisis menggunakan berbagai teori yang relevan. Isi dari bab ini meliputi a) Gambaran umum lokasi penelitian, b) Deskripsi hasil penelitian, dan c) Analisis hasil penelitian.
- Bab V Simpulan dan Saran, merupakan jawaban dari aspek yang diteliti. Bab ini terdiri dari simpulan (umum dan khusus) serta saran.